

Penyertaan Modal Usaha Pemberdayaan Melalui Pembuatan Usaha Warung “Mae Sarinah”

Nazaliah Yusma Zahrani¹, Dhiyaa Azmi², Rafa Maritza³

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia,
znazaliahyusma@gmail.com

²Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia,
dhiyaaazmi76@gmail.com

³Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia,
rafamaritza1@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to empower underprivileged families, particularly focusing on women as heads of households, through business capital assistance. The study uses a Participatory Action Research (PAR) approach to identify and support needy families in lower-middle economic environments. The team selected three families, with Mrs. Sarinah chosen as the primary beneficiary due to her urgent needs. Mrs. Sarinah, a skilled cook, struggled to start a business due to insufficient capital and debt burdens. The program provided her with funds and resources to establish a small stall selling "Pecel, Jus, and Various Drinks" in East Jakarta. The process included fundraising, purchasing necessary items, and continuous monitoring and evaluation to ensure the business's success and sustainability. The program has successfully increased Mrs. Sarinah's family income, proving the effectiveness of the empowerment initiative. This case study highlights how targeted support and collaborative efforts can significantly improve the welfare of underprivileged families, enabling them to achieve economic independence and better living conditions.

Keywords: *Empowerment of Dhuafa Families, Business Capital Investment, Welfare of Female Heads of Households, Participatory Action Research*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga prasejahtera, khususnya berfokus pada perempuan sebagai kepala rumah tangga, melalui bantuan modal usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk mengidentifikasi dan membantu keluarga-keluarga yang membutuhkan di lingkungan ekonomi menengah ke bawah. Tim memilih tiga keluarga, dengan Ibu Sarinah sebagai penerima manfaat utama karena kebutuhannya yang mendesak. Ibu Sarinah, seorang juru masak yang terampil, kesulitan untuk memulai usaha karena kurangnya modal dan beban hutang. Program ini memberinya dana dan sumber daya untuk mendirikan warung kecil yang menjual "Pecel, Jus, dan Aneka Minuman" di Jakarta Timur. Prosesnya meliputi penggalangan dana, pembelian barang-barang yang diperlukan, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Program ini telah berhasil meningkatkan pendapatan keluarga Ibu Sarinah, yang membuktikan efektivitas inisiatif pemberdayaan. Studi kasus ini menyoroti bagaimana dukungan yang tepat sasaran dan upaya kolaboratif dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan keluarga prasejahtera, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian ekonomi dan kondisi kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Keluarga Dhuafa, Investasi Modal Usaha, Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga, Riset Aksi Partisipatif*

Pendahuluan

Keluarga dapat didefinisikan dalam berbagai cara, termasuk keluarga dalam arti sempit, yang terdiri dari anggota keluarga seisi rumah, atau keluarga dalam arti luas, yang mencakup semua anggota keluarga yang masih hidup bersama. Keluarga adalah tempat di mana beberapa orang bersatu karena hubungan darah, perkawinan, kelahiran, atau adopsi (Putra, 2019). Pada tahun 1988, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang lain yang tinggal bersama dan saling bergantung. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil di masyarakat, terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak, masing-masing dengan peran unik yang berkontribusi pada dinamika keluarga (Wiratri, 2018). Peran-peran ini mencakup tanggung jawab sosial, emosional, dan finansial yang menjadi fondasi kehidupan keluarga sehari-hari.

Namun, ada banyak keluarga yang hidup dalam kondisi yang jauh dari ideal. "Dhuafa" atau "kaum dhuafa" adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang, kelompok, atau golongan yang hidup dalam keadaan tidak berdaya secara ekonomi dan sosial, yang seringkali diekspresikan melalui kemiskinan, penderitaan, kelemahan, penindasan, dan penderitaan yang tak berujung. Dalam Al-Qur'an, kata "dhuafa" berarti "lemah" dalam hal kesejahteraan atau keuangan. Keluarga dhuafa memerlukan dukungan yang lebih besar dari masyarakat dan instansi terkait karena mereka memiliki ekonomi yang buruk dan sangat membutuhkan uluran tangan orang lain (Sulthani, 2021). Kesulitan hidup yang mereka hadapi seringkali membuat mereka kesulitan mendapatkan mata pencaharian, yang akhirnya membuat mereka sulit menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan makanan anggota keluarganya.

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan orang lain dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi mereka. Mereka juga berusaha untuk menjadikan potensi tersebut menjadi kenyataan (Fajri, 2022). Sebagaimana dinyatakan dalam buku Sosiologi Pedesaan oleh Syamsir Salam, pemberdayaan sebagai strategi pembangunan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki seseorang dan berusaha untuk meningkatkannya. Upaya untuk meningkatkan martabat dan harkat lapisan masyarakat yang saat ini tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan dikenal sebagai memberdayakan masyarakat (Yunadi, 2020).

Menurut beberapa definisi, pemberdayaan adalah upaya seseorang atau kelompok untuk memperoleh kemandirian dan keberdayaan pada masyarakat dalam hal ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, dan potensi (Aristianto, 2020). Dalam konteks pemberdayaan keluarga dhuafa yang dibahas dalam artikel ini, pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan martabat dan harkat kaum dhuafa agar mereka dapat melepaskan diri dari ketidakberdayaan dan memperoleh kemampuan serta kemandirian untuk memperbaiki hidup mereka dan menjadi bagian yang produktif dalam masyarakat.

Salah satu program penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dhuafa adalah pemberdayaan mereka melalui penyertaan modal usaha. Penelitian tentang pemberdayaan keluarga dhuafa menunjukkan bahwa ada korelasi antara penelitian teoritis tentang Kemuhammadiyah dengan situasi nyata di masyarakat. Kunjungan dan observasi langsung membantu mengungkap kondisi keluarga dhuafa yang tinggal dalam rumah yang terkadang

dianggap tidak layak. Keluarga dhuafa hidup dalam lingkungan yang sempit dan terkadang buruk karena keadaan kehidupan mereka.

Program pemberdayaan ini berfokus pada memberikan bantuan modal usaha kepada keluarga dhuafa untuk mendirikan usaha kecil. Dengan memberikan pelatihan keterampilan, pengelolaan usaha, serta dukungan modal, diharapkan keluarga dhuafa dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Studi ini menyelidiki upaya untuk mendukung keluarga dhuafa dengan mendirikan warung "Pecel, Jus, dan Aneka Minuman (Mae Sarinah)" di kota Jakarta Timur. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dhuafa dan memberikan solusi nyata untuk masalah kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka. Melalui program ini, diharapkan keluarga dhuafa dapat memperoleh pendapatan tambahan yang stabil dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Program ini juga selaras dengan beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Program ini mendukung tujuan "Tanpa Kemiskinan" (SDG 1) dengan membantu keluarga dhuafa meningkatkan penghasilan mereka. Tujuan "Tanpa Kelaparan" (SDG 2) juga tercapai dengan memberikan kesempatan usaha yang dapat membantu keluarga dhuafa memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Program ini mendukung "Kehidupan Sehat dan Sejahtera" (SDG 3) melalui peningkatan kesejahteraan keluarga.

Selain itu, pemberdayaan perempuan sebagai kepala keluarga mendukung "Ksetaraan Gender" (SDG 5) dengan memberikan peluang ekonomi yang setara. Melalui pelatihan dan edukasi, program ini juga berkontribusi pada "Pendidikan Berkualitas" (SDG 4). Dalam hal lingkungan hidup, program ini dapat diselaraskan dengan "Air Bersih dan Sanitasi Layak" (SDG 6) serta "Energi Bersih dan Terjangkau" (SDG 7) dengan memastikan praktik usaha yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, dengan menciptakan lapangan kerja baru, program ini mendukung "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi" (SDG 8). Penggunaan teknologi sederhana dalam pengelolaan usaha juga mendukung "Industri, Inovasi, dan Infrastruktur" (SDG 9). Melalui pengentasan kemiskinan, program ini berkontribusi pada "Berkurangnya Kesenjangan" (SDG 10).

Program ini membantu menciptakan "Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan" (SDG 11) dengan meningkatkan kondisi sosial-ekonomi komunitas urban. Dengan mendorong konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, program ini selaras dengan "Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab" (SDG 12).

Meskipun tidak secara langsung terkait dengan "Penanganan Perubahan Iklim" (SDG 13), "Ekosistem Lautan" (SDG 14), dan "Ekosistem Daratan" (SDG 15), prinsip-prinsip keberlanjutan yang diterapkan dalam program ini secara tidak langsung mendukung tujuan-tujuan tersebut. Program ini juga mendukung "Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh" (SDG 16) dengan membangun keadilan sosial melalui pemberdayaan ekonomi. Terakhir, kolaborasi antara berbagai pihak dalam program ini menunjukkan "Kemitraan untuk Mencapai Tujuan" (SDG 17) (PBB 2015; UNDP 2020).

Metode

Pendekatan PAR (Participatory Action Research) digunakan untuk mencari keluarga dhuafa. Tim melakukan pendataan keluarga dhuafa dengan membuat peta keluarga mana saja di lingkungan ekonomi menengah ke bawah. Metode PAR ini juga merupakan metode penelitian yang memungkinkan anak-anak muda mengidentifikasi, melakukan penelitian, dan mengatasi masalah sosial melalui kegiatan kolaboratif dengan orang dewasa.

Studi PAR melibatkan partisipatif yang sangat bergantung pada kerja sama antara peneliti dan peserta. Metode ini memberi anak-anak peluang untuk memahami aspek penting dari setiap proses sampai hasilnya. Setelah memilih keluarga dhuafa, tugas berikutnya adalah mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh mereka dan membuat program peningkatan ekonomi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kekuatan keluarga dhuafa. Untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan, tim kemudian bekerja sama dengan RT/RW setempat.

Tim kemudian melakukan kegiatan penggalangan dana untuk memberikan dukungan dan memberi tahu orang lain tentang pentingnya kepekaan sosial dan membangun kolaborasi aktif satu sama lain. Kegiatan penggalangan dana biasanya dilakukan secara online. Sebagian dari dana tersebut diberikan langsung oleh masyarakat atau keluarga terdekat, dan sebagian besar dari aktivitas tersebut digunakan untuk melibatkan keluarga dhuafa dalam modal usaha. Pada tahap terakhir, bantuan diberikan kepada keluarga dhuafa terpilih dalam bentuk usaha atau bisnis. Tahap ini mencakup pelatihan pembukuan dan manajemen bisnis untuk memastikan usaha mereka berjalan lancar dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Sarinah Sari, seorang ibu rumah tangga berusia 50 tahun, tinggal bersama suaminya yang bekerja sebagai supir. Suaminya, yang berusia 55 tahun dan hanya memiliki pendidikan dasar (SD), menerima gaji sekitar 1,5 juta rupiah per bulan sebagai supir. Meskipun demikian, pendapatan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Selain itu, mereka harus membayar utang sekitar 20 juta rupiah yang mereka miliki. Sarinah dan suaminya memiliki dua anak, yang masing-masing masih bersekolah. Anak pertama mereka telah menikah dan memiliki keluarga sendiri, tetapi anak pertama mereka tidak memberikan dukungan finansial kepada orang tua mereka karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang stabil. Anak kedua mereka berusia 16 tahun dan belajar di SMK kelas 1. Anak ketiga mereka berusia 11 tahun dan masih belajar di kelas 4 SD.

Anak-anak Sarinah masih bersekolah, tetapi masih sulit untuk mendapatkan dana untuk biaya pendidikan mereka. Penghasilan tambahan dari usaha warung tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan mereka hingga mereka selesai. Meskipun Sarinah mahir dalam memasak dan mengelola warung, ia menghadapi masalah modal. Dia kesulitan memulai bisnis karena dia tidak memiliki cukup modal. Dia juga kesulitan mendapatkan pinjaman modal usaha dari bank atau lembaga keuangan lainnya karena dia tidak memiliki cukup uang. Suaminya, yang bekerja sebagai supir secara tidak tetap, menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kehidupan sehari-harinya penuh dengan tekanan karena dia memiliki utang sekitar 20 juta. Meskipun dia ingin membantu suaminya yang bekerja, keterbatasan keuangan menghalanginya.

Dengan kondisi demikian, maka upaya pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk membantu membuka usaha Bu Sarinah. Pelaksanaan program pemberdayaan keluarga dhuafa dimulai dengan pencarian tiga keluarga dhuafa yang membutuhkan bantuan. Proses ini melibatkan tim yang menyebar ke berbagai daerah untuk menemukan keluarga yang benar-benar memerlukan dukungan ekonomi. Pada tahap akhir seleksi, Ibu Sarinah dipilih sebagai penerima bantuan utama karena kondisinya yang paling mendesak dan sesuai dengan tujuan program. Setelah penentuan mitra dhuafa, tim melanjutkan dengan kegiatan observasi dan wawancara mendalam dengan Ibu Sarinah untuk memahami secara rinci permasalahan yang dihadapi dan kondisi kehidupannya. Setelah dilakukan wawancara, diputuskan bahwa pemberdayaan ini

bentuknya adalah mendirikan usaha warung kecil didepan rumahnya dengan menjual pecel, jus, dan aneka minuman.

Langkah berikutnya adalah kegiatan penggalangan dana (*fundraising*) yang dilakukan baik secara online maupun offline oleh anggota kelompok. Setelah dana terkumpul, tim mencatat dan mensurvei barang-barang yang akan dibeli untuk memulai usaha Ibu Sarinah. Pembelian dilakukan di pasar terdekat untuk mendapatkan barang dengan harga yang terjangkau dan berkualitas. Penyerahan program pemberdayaan dilakukan pada hari Selasa, 21 Mei pukul 11.00 WIB. Acara penyerahan berlangsung lancar dan diabadikan dalam bentuk dokumentasi foto dan video sebagai bukti pelaksanaan. Setelah memberikan bantuan, tim memberikan jeda waktu selama satu minggu untuk memonitor perkembangan usaha yang baru dirintis. Monitoring dan evaluasi dilakukan dari tanggal 26 Juni hingga 1 Juli 2024 untuk melihat sejauh mana usaha Ibu Sarinah berkembang dan menghadapi tantangan.

Untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan keluarga dhuafa, ada tahapan monitoring dan evaluasi yang sistematis. Tahapan ini bertujuan untuk melacak kemajuan usaha Ibu Sarinah, menemukan masalah, dan menilai dampak program terhadap kesejahteraan keluarganya. Kami berharap dapat membantu keluarga Ibu Sarinah dengan memulai usaha warung kecil ini. Usaha ini tidak hanya akan memberikan pendapatan tambahan, tetapi juga akan memberikan kesempatan kepadanya untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan usaha dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya tentang manajemen usaha kecil.

Gambar 1
Pembukaan Warung Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Sarinah



Sumber : Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan (2024)

Gambar 2**Pembukaan Warung Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Sarinah**

Sumber : Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan 2 (2024)

Untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan keluarga dhuafa, ada tahapan monitoring dan evaluasi yang sistematis. Tahapan ini bertujuan untuk melacak kemajuan usaha Ibu Sarinah, menemukan masalah, dan menilai dampak program terhadap kesejahteraan keluarganya. Kami berharap dapat membantu keluarga Ibu Sarinah dengan memulai usaha warung kecil ini. Usaha ini tidak hanya akan memberikan pendapatan tambahan, tetapi juga akan memberikan kesempatan kepadanya untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan usaha dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya tentang manajemen usaha kecil.

Pelaksanaan monitoring usaha warung Ibu Sarinah dimulai pada tanggal 10 Juni 2024. Pada hari pertama, usaha ini menghasilkan pendapatan sebesar Rp150.000 dari sekitar 17 pelanggan yang melakukan pembelian, dengan setiap pelanggan membeli produk yang berbeda-beda. Pada tanggal 11 Juni 2024, jumlah pelanggan menurun menjadi 15 orang, menghasilkan pendapatan sebesar Rp100.000. Kemudian, pada tanggal 12 Juni 2024, jumlah pelanggan meningkat menjadi sekitar 22 orang, dengan total pemasukan sebesar Rp155.000.

Selanjutnya, pada tanggal 13 Juni 2024, warung Ibu Sarinah berhasil menarik sekitar 25 pelanggan, menghasilkan pendapatan Rp143.000. Pada tanggal 14 Juni 2024, jumlah pelanggan menurun menjadi sekitar 20 orang dengan pendapatan sebesar Rp127.000. Pada tanggal 15 Juni 2024, usaha ini kembali menarik sekitar 23 pelanggan dengan total pemasukan sebesar Rp142.000. Terakhir, pada tanggal 16 Juni 2024, warung Ibu Sarinah mencapai puncak penjualan dengan sekitar 30 pelanggan yang melakukan pembelian, menghasilkan pendapatan sebesar Rp173.000.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendapatan usaha yang dijalankan oleh Ibu Sarinah tidak selalu meningkat secara signifikan, namun tetap mampu menutupi pengeluaran sehari-hari. Alhamdulillah, pendapatan ini cukup untuk memutar roda ekonomi keluarga dan menyediakan kebutuhan dasar mereka. Menurut Ibu Sarinah, program pemberdayaan ini sangat bermanfaat karena sebelum adanya bantuan, ia tidak memiliki pemasukan sama sekali. Usaha ini memberikan harapan baru dan peluang bagi Ibu Sarinah untuk mengembangkan potensi dirinya dan membantu keluarganya keluar dari kesulitan ekonomi.

Namun, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa permasalahan. Salah satu kendala utama adalah lokasi penjualan yang berada di depan rumah Ibu Sarinah. Di area tersebut, persaingan cukup tinggi karena di samping kirinya sudah banyak penjual lain yang menawarkan produk serupa. Situasi ini membatasi jumlah pelanggan yang datang dan berdampak pada stabilitas pendapatan harian. Meskipun demikian, Ibu Sarinah tetap optimis dan bersemangat untuk mencari solusi yang lebih baik. Dalam rencana jangka pendek, setelah perayaan Idul Adha, Ibu Sarinah berencana untuk menyewa tempat di luar rumah menggunakan sebagian dari pendapatan yang telah dikumpulkan. Dengan menyewa tempat yang lebih strategis, Ibu Sarinah berharap dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan meningkatkan pendapatan usahanya. Selain itu, ia berencana untuk mengembangkan usahanya menjadi warung pecel sayur, yang memiliki potensi pasar lebih besar dan dapat menarik lebih banyak pelanggan. Langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat usaha Ibu Sarinah sebagai sumber penghasilan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Dari implementasi program pemberdayaan keluarga dhuafa yang dilakukan terhadap Ibu Sarinah, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang signifikan. Program ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi. Melalui bantuan berupa pendirian usaha warung kecil, Ibu Sarinah mampu memulai langkah baru untuk menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Salah satu pencapaian utama dari program ini adalah adanya peningkatan dalam pendapatan keluarga. Meskipun tidak selalu konsisten meningkat, pendapatan yang dihasilkan dari usaha warung mampu mencukupi kebutuhan harian keluarga, termasuk untuk memenuhi biaya pendidikan dan pengeluaran rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro seperti ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dhuafa.

Selain dari aspek ekonomi, program ini juga berhasil mengangkat semangat dan optimisme Ibu Sarinah serta keluarganya. Sebelum mendapatkan bantuan ini, mereka mengalami ketidakpastian dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, terutama dengan beban utang yang cukup besar. Dengan adanya usaha warung, Ibu Sarinah kini memiliki harapan baru untuk masa depan yang lebih baik. Ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga secara emosional mengangkat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha ini. Salah satu kendala utama adalah lokasi penjualan yang berada di depan rumah mereka, yang memiliki persaingan yang cukup tinggi dengan penjual lain di sekitar. Hal ini membatasi jumlah pelanggan yang datang dan mempengaruhi stabilitas pendapatan harian. Solusi yang diambil dengan merencanakan untuk menyewa tempat yang lebih strategis dan mengembangkan menu usaha dapat menjadi langkah yang positif untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan pasar.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan keluarga dhuafa melalui usaha warung ini telah membawa perubahan yang positif dan signifikan bagi keluarga Ibu Sarinah. Ini menunjukkan pentingnya program bantuan dan pemberdayaan dalam mendukung keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit untuk dapat bangkit dan mandiri secara ekonomi. Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan seperti ini juga dapat menjadi model yang layak untuk diterapkan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research) digunakan untuk mencari keluarga dhuafa, tim melakukan pendataan keluarga dhuafa dengan membuat peta keluarga mana saja di lingkungan ekonomi menengah ke bawah dan secara umum program ini berhasil dan berjalan dengan baik. Dengan adanya program pemberdayaan ini, perekonomian yang dimiliki oleh keluarga bu Sarinah mengalami peningkatan dari yang tidak memiliki penghasilan apapun selain dari pendapatan suaminya sekarang menjadi memiliki penghasilan tambahan. Hal ini membuktikan bahwa program yang kami jalankan terbukti efektif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam keberhasilan program pemberdayaan keluarga dhuafa ini. Tanpa kerjasama dan dukungan Anda semua, pencapaian yang telah kami raih tidak akan terwujud. Kami mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana yang telah bekerja keras dalam setiap tahap program ini. Dedikasi dan komitmen Anda dalam membantu keluarga dhuafa mencapai kemandirian ekonomi sangat berharga bagi kami semua. Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada keluarga dhuafa yang telah berpartisipasi dalam program ini. Semangat dan kerja keras Anda menjadi inspirasi bagi kami semua untuk terus memberikan yang terbaik dalam mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga dhuafa di masyarakat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan dan dukungan finansial, serta kepada masyarakat yang turut berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana. Keterlibatan Anda membantu mewujudkan harapan dan impian keluarga dhuafa untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Terakhir, ucapan terima kasih kami juga untuk semua pihak yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan dukungan moral selama pelaksanaan program ini. Semua kontribusi Anda telah memberikan dampak yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dhuafa. Semoga kebaikan dan keberkahan senantiasa menyertai langkah-langkah kita dalam melayani dan membantu sesama. Terima kasih atas segala dukungan dan kerjasamanya.

Referensi

- Aristianto. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif teori dan praktik [Empowering communities in theory and practice]. Pustaka Setia.
- Fajri, M. (2022). Pemberdayaan sosial: Konsep, teori, dan aplikasi [Social empowerment: Concepts, theories, and applications]. Salemba Humanika.
- Yunadi, Y. (2020). Sosiologi pedesaan: Teori dan aplikasi [Rural sociology: Theory and application]. Rajawali Press.
- Putra, A. B. (2019). Keluarga: Tinjauan dari berbagai perspektif [Family: A review from various perspectives]. Kencana Prenada Media Group.
- Wiratri, I. N. (2018). Dinamika keluarga: Perspektif psikologis dan sosiologis [Family dynamics: Psychological and sociological perspectives]. Salemba Humanika.
- Sulthani, A. (2021). Keluarga dhuafa dalam perspektif sosial [Underprivileged families in social perspective]. Penerbit Buku Kompas.
- Syamsir, S. (2019). Sosiologi pedesaan: Studi kasus dari berbagai daerah [Rural sociology: Case studies from various regions]. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019) Pedoman pelayanan kesehatan keluarga [Guidelines for family health services]. Kementerian Kesehatan RI.



Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.

United Nations Development Programme. (2020). Sustainable Development Goals. Retrieved from <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>